YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12187

# Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Bugis Makassar

*Elementary School Management and Leadership Based on Bugis Makassar Local Wisdom*

**Usman & M.Asri B**
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
usman@unm.ac.id; m.asri@unm.ac.id

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Aug 22, 2026 | Sep 19, 2026 | Oct 1, 2026 | Oct 6, 2026 |

**Abstract**

This study aims to develop a primary school management and leadership model based on Bugis-Makassar local wisdom and illustrate its testing procedures using simulated data. The model operationalizes the values of *sipakatau*, *siri' na pacce*, *mappatabe'*, *lempu*, *getteng*, and *acca* into five governance dimensions: participation, accountability, transparency, collaboration, and ongoing reflection. The research framework employed a mixed methods development approach, expert validation, and a limited pretest–posttest trial design. The simulated data represented 40 participants from the school community and seven expert validators. The analysis included reliability testing of the 25-item governance instrument, a paired-samples $t$ test, effect size assessment, and Aiken's $V$ coefficient. In the simulated data, alpha coefficients of 0.909 before implementation and 0.855 after implementation indicated strong internal consistency. The mean governance score increased from 49.50 to 55.65, with a statistically significant difference, $t(39) = 8.91$, $p < 0.001$, and a large effect size ($d = 1.41$). The simulated expert ratings yielded Aiken's $V$ coefficients ranging from 0.82 to 0.96. This model offers a framework for translating local cultural values into concrete school leadership and governance routines and clarifies the operationalization of culturally responsive leadership at the primary school level. All numerical findings are simulation results and require verification using actual field data before empirical claims about the model's validity or effectiveness are made.

**Keywords:** School Management; Culturally Responsive Leadership; Local Wisdom; Bugis-Makassar; Data Simulation

**Abstrak**: Penelitian ini bertujuan mengembangkan model manajemen dan kepemimpinan sekolah dasar berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar serta mengilustrasikan prosedur pengujiannya


Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menggunakan data simulasi. Model mengoperasionalkan nilai *sipakatau*, *siri' na pacce*, *mappatabe'*, *lempu*, *getteng*, dan *acca* ke dalam lima dimensi tata kelola, yaitu partisipasi, akuntabilitas, transparansi, kolaborasi, dan refleksi berkelanjutan. Kerangka penelitian menggunakan pendekatan pengembangan dengan metode campuran, validasi ahli, dan rancangan uji coba terbatas *pretest–posttest*. Data simulasi merepresentasikan 40 partisipan komunitas sekolah dan tujuh validator ahli. Analisis mencakup pengujian reliabilitas instrumen tata kelola yang terdiri atas 25 item, uji *t* berpasangan, ukuran efek, dan koefisien *V* Aiken. Pada data simulasi, koefisien alfa sebesar 0,909 sebelum implementasi dan 0,855 sesudah implementasi menunjukkan konsistensi internal yang kuat. Rerata skor tata kelola meningkat dari 49,50 menjadi 55,65, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik, $t(39) = 8{,}91$, $p < 0{,}001$, dan ukuran efek besar ($d = 1{,}41$). Simulasi penilaian ahli menghasilkan koefisien *V* Aiken antara 0,82 dan 0,96. Model ini menawarkan kerangka untuk menerjemahkan nilai budaya lokal menjadi rutinitas kepemimpinan dan tata kelola sekolah yang konkret serta memperjelas operasionalisasi kepemimpinan responsif budaya pada jenjang sekolah dasar. Seluruh temuan numerik merupakan hasil simulasi dan memerlukan verifikasi menggunakan data lapangan aktual sebelum klaim empiris mengenai validitas maupun efektivitas model dibuat.

**Kata Kunci:** Manajemen Sekolah; Kepemimpinan Responsif Budaya; Kearifan Lokal; Bugis-Makassar; Simulasi Data.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan sekolah berpengaruh terhadap kualitas organisasi melalui visi, pengembangan guru, kondisi kerja, dan dukungan terhadap pembelajaran. Bukti mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berhasil tidak hanya bergantung pada tindakan individu kepala sekolah, tetapi pada kemampuan membangun kapasitas organisasi dan jalur pengaruh yang menghubungkan kondisi sekolah dengan pembelajaran siswa (Leithwood et al., 2020a, 2020b).

Namun, kepemimpinan sekolah tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral. Sekolah berinteraksi dengan nilai, bahasa sosial, kebiasaan komunitas, dan struktur relasi yang memengaruhi legitimasi keputusan. Literatur culturally responsive leadership menekankan perlunya pemimpin memahami konteks budaya, membangun kepercayaan, menghadirkan suara komunitas, dan menata kebijakan agar responsif terhadap identitas peserta didik dan keluarga (Genao, 2021; Mansfield & Lambrinou, 2024; Washington & Johnson, 2023).

Pada konteks Bugis-Makassar, nilai sipakatau, siri' na pacce, lempu, getteng, acca, dan praktik penghormatan seperti mappatabe' menyediakan sumber etika sosial yang dapat diterjemahkan ke dalam tata kelola sekolah. Studi mengenai kepemimpinan Bugis menempatkan lempu sebagai kejujuran, getteng sebagai keteguhan, acca sebagai kecakapan,

serta siri' na pacce sebagai basis martabat, solidaritas, dan tanggung jawab (Arafah et al., 2025; Dwiyama, 2024).

Integrasi budaya lokal ke pendidikan telah berkembang dari penguatan karakter menuju pendekatan yang lebih sistematis. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ethnopedagogy dan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya, karakter, toleransi, dan keterlibatan komunitas (Sakti et al., 2024; Mansur & Sholeh, 2024; Darwis et al., 2025). Pada Sulawesi Selatan, nilai Bugis juga digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar, pendidikan karakter, dan praktik kepemimpinan (Azis et al., 2020, 2022; Nooviar et al., 2024).

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya model yang menerjemahkan nilai budaya menjadi prosedur manajerial yang dapat diamati dan dievaluasi. Nilai lokal sering berhenti sebagai slogan, padahal kepemimpinan memerlukan mekanisme rapat, pembagian peran, dokumentasi keputusan, supervisi, penyelesaian konflik, kemitraan, dan refleksi. Penelitian ini menawarkan model operasional yang mengaitkan nilai budaya dengan lima dimensi tata kelola dan indikator implementasi.

Tujuan penelitian ialah mengembangkan model manajemen dan kepemimpinan sekolah dasar berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar, menguji kelayakan isi melalui validasi ahli, serta menggambarkan prosedur pengujian perubahan tata kelola melalui uji coba terbatas. Naskah menggunakan data simulasi agar struktur hasil dan pengujian dapat ditampilkan secara lengkap; seluruh angka harus diganti dengan data lapangan sebelum digunakan sebagai bukti penelitian resmi.

## METODE

Penelitian menggunakan desain mixed-method development. Tahap pertama berupa sintesis literatur dan pemetaan nilai budaya. Tahap kedua mengembangkan matriks nilai-perilaku-indikator. Tahap ketiga melakukan validasi ahli. Tahap keempat merancang uji coba terbatas pretest-posttest. Pada penelitian lapangan, data kualitatif sebaiknya diperoleh melalui wawancara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite, orang tua, dan tokoh budaya, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk menilai perubahan persepsi tata kelola.

Model memuat enam nilai inti: sipakatau, siri' na pacce, mappatabe', lempu, getteng, dan acca. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam lima dimensi tata kelola: partisipasi,

akuntabilitas, transparansi, kolaborasi, dan refleksi berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan gagasan kepemimpinan responsif budaya yang menempatkan relasi, keadilan, kapasitas komunitas, dan suara pemangku kepentingan sebagai bagian dari praktik organisasi (Mansfield & Lambrinou, 2024).

Simulasi uji coba melibatkan 40 partisipan komunitas sekolah. Instrumen terdiri atas 25 item Likert, lima item per dimensi. Validasi isi dimodelkan melalui tujuh validator yang menilai 12 indikator model menggunakan skala 1-5. Koefisien Aiken's V digunakan untuk menilai relevansi indikator. Reliabilitas instrumen dihitung dengan Cronbach's alpha. Uji perubahan menggunakan Shapiro-Wilk dan paired-samples t test, dilengkapi Cohen's d.

Data kualitatif pada penelitian lapangan dianalisis secara tematik melalui tahap familiarisasi, pengodean awal, pengelompokan kategori, pengembangan tema, pengecekan antar-sumber, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi dilakukan antara wawancara, observasi, dan dokumen. Karena naskah saat ini tidak memiliki transkrip lapangan, bagian kualitatif disajikan sebagai kerangka interpretasi, bukan kutipan informan yang dibuat-buat.

## HASIL

### Model Operasional Kearifan Lokal

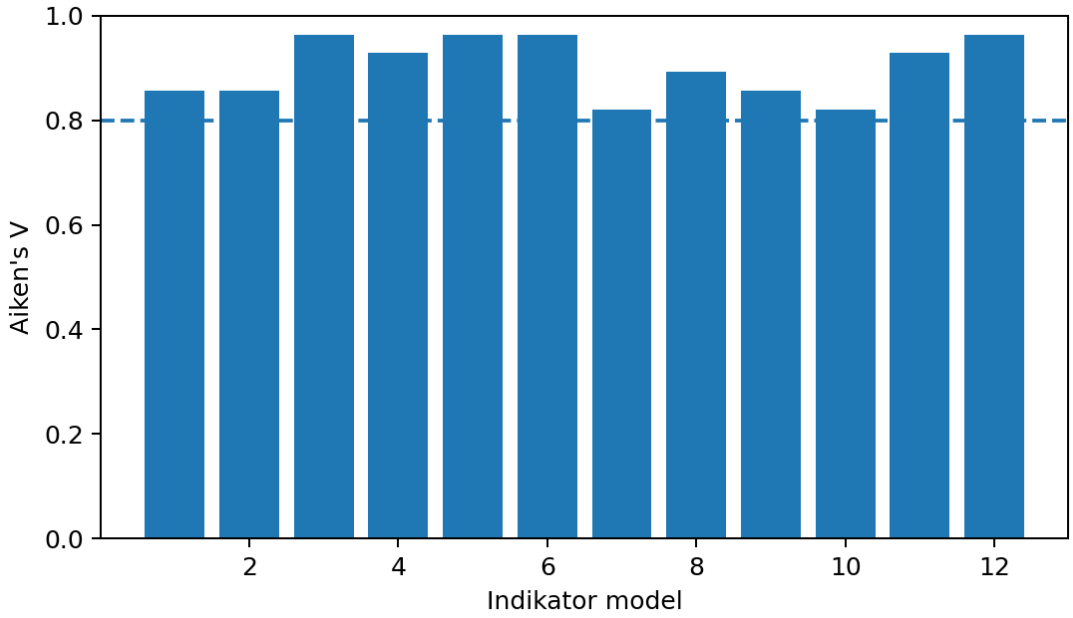
| Nilai budaya | Makna operasional | Praktik kepemimpinan | Indikator |
|---|---|---|---|
| Sipakatau | Saling memanusiakan dan menghargai | Musyawarah, mendengar pendapat, umpan balik bermartabat | Partisipasi dan kualitas komunikasi |
| Siri' na pacce | Martabat, solidaritas, tanggung jawab | Komitmen terhadap keputusan, keberanian mengakui masalah | Akuntabilitas dan kepedulian |
| Mappatabe' | Etika penghormatan dan keterlibatan | Pelibatan pihak lain secara santun | Kolaborasi dan penerimaan sosial |
| Lempu | Kejujuran | Pelaporan terbuka dan konsisten | Transparansi |
| Getteng | Keteguhan pada prinsip | Tindak lanjut keputusan dan standar | Konsistensi implementasi |
| Acca | Kecakapan dan kebijaksanaan | Keputusan berbasis data dan pertimbangan konteks | Efektivitas dan refleksi |

Pemetaan tersebut mencegah reduksi kearifan lokal menjadi simbol. Setiap nilai dikaitkan dengan perilaku yang dapat diamati, dokumen yang dapat diperiksa, dan indikator yang dapat dievaluasi. Pendekatan sejenis juga tampak pada studi kepemimpinan berbasis budaya lokal di Indonesia yang menekankan keterhubungan antara nilai, hubungan sosial, dan praktik manajerial (Hasan et al., 2022; Sugiarti et al., 2024; Darmawan et al., 2025).

## Validasi Ahli

Tujuh validator menilai 12 indikator model. Nilai Aiken's V berkisar antara 0.82 dan 0.96, dengan rerata 0.90. Dalam simulasi ini, seluruh indikator berada di sekitar atau di atas batas praktis 0,80, sehingga model dinilai layak untuk dilanjutkan ke tahap uji coba terbatas. Pada penelitian aktual, komentar kualitatif validator harus dicatat dan digunakan sebagai dasar revisi, bukan hanya mengandalkan skor numerik.

| Indikator | Aiken's V |
|---|---|
| 1 | 0.86 |
| 2 | 0.86 |
| 3 | 0.96 |
| 4 | 0.93 |
| 5 | 0.96 |
| 6 | 0.96 |
| 7 | 0.82 |
| 8 | 0.89 |
| 9 | 0.86 |
| 10 | 0.82 |
| 11 | 0.93 |
| 12 | 0.96 |




**Gambar 1. Validitas isi 12 indikator model berdasarkan Aiken's V (data simulasi)**

## Reliabilitas dan Uji Perubahan Tata Kelola

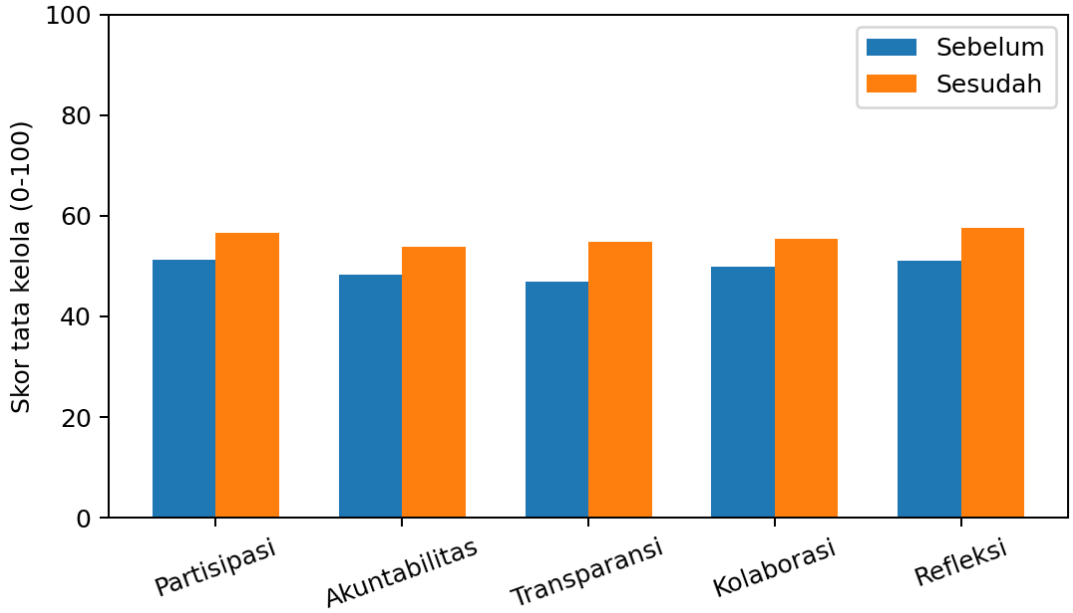
Instrumen tata kelola menunjukkan Cronbach's alpha 0.909 pada pretest dan 0.855 pada posttest. Gain score memenuhi asumsi normalitas Shapiro-Wilk, W = 0.938, p = 0.029.

Rerata skor meningkat dari 49.50 (SD = 12.07) menjadi 55.65 (SD = 11.45). Paired-samples t test menunjukkan perbedaan signifikan, t(39) = 8.91, p < 0,001, dengan Cohen's d = 1.41.

| Pengukuran | M | SD | Min | Maks |
|---|---|---|---|---|
| Pretest | 49.50 | 12.07 | 29.00 | 74.00 |
| Posttest | 55.65 | 11.45 | 39.00 | 85.00 |
| Gain | 6.15 | 4.37 | -1.00 | 15.00 |

**Perubahan per Dimensi**

| Dimensi | Sebelum | Sesudah | Perubahan |
|---|---|---|---|
| Partisipasi | 51.25 | 56.62 | 5.38 |
| Akuntabilitas | 48.38 | 53.87 | 5.50 |
| Transparansi | 46.88 | 54.75 | 7.88 |
| Kolaborasi | 49.88 | 55.38 | 5.50 |
| Refleksi berkelanjutan | 51.12 | 57.63 | 6.50 |




**Gambar 2. Perubahan lima dimensi tata kelola berbasis kearifan lokal (data simulasi)**

## Temuan Kualitatif yang Harus Diuji di Lapangan

Kerangka tematik mengarahkan penelitian lapangan pada empat pola utama. Pertama, penerimaan keputusan diperkirakan meningkat ketika musyawarah menggunakan prinsip sipakatau dan mappatabe'. Kedua, akuntabilitas perlu ditopang siri' na pacce, lempu, dan getteng agar komitmen tidak berhenti pada kesepakatan lisan. Ketiga, transparansi memerlukan pencatatan keputusan yang sederhana dan dapat diakses. Keempat, refleksi membutuhkan ruang evaluasi yang menjaga martabat namun tetap menyampaikan masalah

secara tegas. Pola ini merupakan hipotesis kerja yang harus diverifikasi melalui wawancara, observasi, dan dokumen aktual.

**Data Negatif dan Anomali**

Model budaya dapat menghadapi resistensi jika istilah lokal dipahami berbeda oleh warga sekolah, jika nilai budaya digunakan untuk membenarkan hierarki, atau jika musyawarah memperlambat keputusan yang mendesak. Risiko lain ialah budaya menjadi formalitas seremonial tanpa perubahan mekanisme tata kelola. Karena itu, penelitian lapangan harus melaporkan kasus penolakan, ketidaksesuaian interpretasi, dan keputusan yang gagal ditindaklanjuti.

## PEMBAHASAN

Model menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis kearifan lokal seharusnya dipahami sebagai proses penerjemahan nilai menjadi rutinitas organisasi. Temuan konseptual ini sejalan dengan studi Bugis yang menempatkan kejujuran, keteguhan, kecakapan, kepantasan, dan keberanian sebagai kualitas kepemimpinan (Arafah et al., 2025), serta penelitian Dwiyama (2024) yang mengaitkan kearifan lokal Bugis dengan efektivitas manajemen berbasis sekolah.

Sipakatau relevan dengan kepemimpinan responsif budaya karena keduanya menuntut penghargaan terhadap identitas dan suara komunitas. Mansfield dan Lambrinou (2024) menegaskan bahwa culturally responsive leadership tidak cukup berhenti pada komitmen kepala sekolah, melainkan memerlukan kapasitas organisasi dan keterhubungan dengan pedagogi serta suara siswa. Dalam konteks Bugis-Makassar, prinsip tersebut dapat dioperasionalkan melalui musyawarah yang menghargai, mekanisme umpan balik, dan ruang partisipasi.

Siri' na pacce, lempu, dan getteng memberi dasar etis pada akuntabilitas. Nilai budaya akan menjadi substantif apabila berkaitan dengan siapa yang bertanggung jawab, kapan tindak lanjut dilakukan, bukti apa yang tersedia, dan bagaimana kegagalan diperbaiki. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian kepemimpinan sekolah yang menekankan bahwa pengaruh pemimpin bekerja melalui kondisi organisasi dan praktik yang berulang, bukan hanya melalui visi abstrak (Leithwood et al., 2020a, 2020b).

Mappatabe' dan pendekatan kolaboratif memperluas relasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Washington dan Johnson (2023) menunjukkan pentingnya kepemimpinan keluarga-sekolah-komunitas yang mempertahankan dan merevitalisasi identitas Indigenous. Di Indonesia, ethnopedagogy dan local wisdom-based education juga menguatkan keterlibatan komunitas serta identitas budaya (Sakti et al., 2024; Mansur & Sholeh, 2024).

Implikasi praktisnya, sekolah dapat menggunakan format rapat yang mencatat suara pemangku kepentingan, keputusan, penanggung jawab, tenggat, dan bukti tindak lanjut. Supervisi dapat memadukan penghormatan dengan ketegasan: memulai dari fakta, membahas dampak, mengakui kekuatan, menetapkan perbaikan, dan menentukan pemeriksaan ulang. Dengan demikian, nilai budaya hadir dalam mekanisme kerja, bukan sebagai dekorasi dokumen sekolah.

Keterbatasan penelitian ini sangat jelas, yakni data statistik merupakan simulasi dan kerangka tematik belum diverifikasi dengan transkrip lapangan. Oleh sebab itu, efektivitas model belum dapat dinyatakan secara empiris. Studi lanjutan perlu melibatkan beberapa sekolah, membandingkan konteks perkotaan dan perdesaan, menggunakan observasi longitudinal, serta menguji apakah perubahan tata kelola berhubungan dengan iklim sekolah, keterlibatan guru, dan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Manajemen dan kepemimpinan sekolah dasar berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar dapat dirumuskan secara operasional dengan menghubungkan sipakatau, siri' na pacce, mappatabe', lempu, getteng, dan acca dengan partisipasi, akuntabilitas, transparansi, kolaborasi, serta refleksi berkelanjutan. Kontribusi utama model adalah mengubah nilai budaya dari slogan menjadi perilaku kepemimpinan, mekanisme rapat, sistem tindak lanjut, dokumentasi, supervisi, dan kemitraan. Uji validitas isi dan uji perubahan pada naskah ini hanya merupakan demonstrasi menggunakan data simulasi. Sebelum submisi jurnal, seluruh nilai statistik, grafik, dan klaim perubahan harus diganti dengan data lapangan aktual dan didukung dokumentasi etis serta triangulasi yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

Ansar, A., Marzuki, K., & Restani, A. (2024). Implementation of principal leadership based on Bugis local wisdom values at SMA Negeri 1 Wajo. In R. Mahmud, A. Rahman, Hotimah, M. Amran, R. Patta, Musfirah, A. F. Syamsuddin, & B. P. H. Hermuttaqien (Eds.), *Proceedings of the 2nd International Conference of Science and Technology in Elementary Education (ICSTEE 2023)* (pp. 44–53). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-210-1_4

Arafah, B., Hasyim, M., Abbas, H., Khaerana, A. S. A., & Takwa, T. (2025). The values of leadership in the local wisdom of the Bugis people. *WSEAS Transactions on Environment and Development, 21*, 748–762. https://doi.org/10.37394/232015.2025.21.62

Azis, A., Komalasari, K., Sapriya, & Rahmat. (2022). Designing Siri' na Pacce values-based learning model: Nurturing local wisdom in elementary school. In R. C. I. Prahmana, M. Shahrill, H. Julie, A. Lukito, & S. J. Andajani (Eds.), *Proceedings of the Eighth Southeast Asia Design Research (SEA-DR) & the Second Science, Technology, Education, Arts, Culture, and Humanity (STEACH) International Conference (SEADR-STEACH 2021)* (pp. 24–29). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211229.004

Azis, A., Saleh, S. F., & Suriani, A. I. (2020). Inculcating Siri' na Pacce value in primary school learning. *Mimbar Sekolah Dasar, 7*(1), 82–92. https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i1.22461

Darmawan, P. A., Nurdin, D., & Sururi. (2025). The Parigeuing leadership: Synergy of Sundanese cultural values in educational leadership in West Java. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 10*(1), 20–35. https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i1.17141

Darmayanti, D. P., Nurlela, Salwia, & Manda, D. (2026). The role of teachers in implementing local wisdom-based learning in elementary schools in Makassar. *Celebes Journal of Elementary Education, 4*(1), 136–149. https://doi.org/10.31605/cjee.v4i1.6646

Darwis, A. N. H., Marhani, Bahtiar, & Efendy, R. (2025). Ethnopedagogy: Integrating Bugis local wisdom into Islamic education to foster tolerance among primary school students. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(2), 164–179. https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13081

Dwiyama, F. (2024). Implementasi Kepemimpinan Kearifan Lokal Bugis pada Manajemen Berbasis Sekolah di Kabupaten Bone. *Sipakatau: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1*(2), 20–28. https://jurnal.staialgazalibone.ac.id/index.php/sipakatau/article/view/42

Efendy, R., Istiqamal, & Karim, A. R. (2024). Integrasi Nilai Local Wisdom Bugis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 9*(1), 1–15. https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.11173

Ferine, K. F., Aditia, R., Rahmadana, M. F., & Indri. (2021). An empirical study of leadership, organizational culture, conflict, and work ethic in determining work performance in Indonesia's education authority. *Heliyon, 7*(7), Article e07698. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07698

Fitrah, H., Sumanti, Hamsidar, H. S., & Sonata, E. (2026). The development of school culture based on local cultural values in elementary schools of Central Aceh Regency. *Academy of Education Journal, 17*(1), 38–46. https://doi.org/10.47200/aoej.v17i1.3123

Genao, S. (2021). Doing it for culturally responsive school leadership: Utilizing reflexivity from preparation to practice. *Journal of Research on Leadership Education, 16*(2), 158–170. https://doi.org/10.1177/19427751211002226

Hasan, M., Arwandi, T., Nursita, L., & Kamal, S. I. M. (2022). The quality of education based on local wisdom: The principal of madrasah review. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(2), 617–628. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3484

Hasni, H., Jumadi, J., Najamuddin, N., Supriatna, N., Sapriya, S., & Holilah, M. (2024). Kreativitas Guru IPS dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis pada Pembelajaran IPS. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya, 19*(2), 251–259. https://doi.org/10.26858/supremasi.v19i2.65965

Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management, 40*(1), 5–22. https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077

Leithwood, K., Sun, J., & Schumacker, R. (2020). How school leadership influences student learning: A test of "The Four Paths Model." *Educational Administration Quarterly, 56*(4), 570–599. https://doi.org/10.1177/0013161X19878772

Mansfield, K. C., & Lambrinou, M. (2024). Culturally responsive leadership: A critical analysis of one school district's five-year plan. *Frontiers in Education, 9*, Article 1385788. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1385788

Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education, 4*(1), 54–70. https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238

Nooviar, M. S., Munir, N. S., Daud, S., & Satriady, A. F. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis dalam Pendidikan: Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 4*(3), 2029–2040. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2143

Rasmiati, Idris, Asfar, A. M. I. T., Akbar, A. M. I., Rivaldi, A. I., & Mutmainna. (2024). Siri Na Pacce: Menjembatani Jurang Komunikasi Generasi Z dengan Pemanfaatan Socio-Cultural Morfology. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia, 4*(11), 459–465. https://doi.org/10.52436/1.jpti.508

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon, 10*(10), Article e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Setyani, N. D., & Raharja, S. (2026). Pedagogical leadership for strengthening local wisdom-based character learning: A case study of Ketek Ogleng cultural education in an Indonesian elementary school. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan.*

Sugiarti, T., Purba, J. T., & Pramono, R. (2024). Enhancing human resource quality in Lombok model schools: A culture-based leadership approach with Tioq, Tata, and Tunaq principles. *Societies, 14*(12), Article 251. https://doi.org/10.3390/soc14120251

Syamsurijal. (2026). Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Kearifan Lokal Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 5*(3), 632–637. https://doi.org/10.26858/jppsd.v5i3.86037

Washington, S. A., & Johnson, L. (2023). Toward culturally sustaining/revitalizing Indigenous family-school-community leadership. *Frontiers in Education, 8*, Article 1192095. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1192095